

PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL GURU BK DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN

Melati Eldrina

Email: melatieldrina09@gmail.com

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk membuat gambaran terhadap kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: Bagaimana gambaran persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK dan implikasinya terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan? Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kuantitatif. Jenis penulisan ini adalah *deskriptif analisis*. Sampel dalam penelitian ini adalah 122 orang kelas VIII dan 115 orang kelas IX di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan statistik *deskriptif analisis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK berada pada kategori sedang (41%), yang artinya guru BK cukup mampu memenuhi kompetensi sosial guru BK sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Kata kunci : *Persepsi, Kompetensi Sosial Guru BK, Bimbingan dan Konseling*

PENDAHULUAN

Siswa adalah istilah bagi peserta didik yang mengemban jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Setiap siswa pasti mengalami berbagai macam permasalahan didalam hidupnya. Baik itu bersumber dari *internal* siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa. Dalam mengatasi setiap permasalahan, tidak semua siswa mampu mengatasinya dengan sendiri. Terkadang diperlukannya bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya. Dimana, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahannya.

Permasalahan yang dialami siswa dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa. Masalah yang dialami

siswa pada saat proses belajar akan menimbulkan berbagai gangguan yang menyebabkan siswa membolos, tidak menyelesaikan tugas, datang terlambat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan siswa tinggal kelas. Untuk menangani masalah yang dialami siswa perlu adanya bantuan atau layanan khusus dari pihak sekolah, dalam hal ini berupa bantuan layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling yang merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian-pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-

masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno & Amti, 2004:130).

Guru bimbingan dan konseling yang profesional dalam menjalankan tugasnya haruslah memiliki dan menguasai empat kompetensi yaitu salah satunya adalah kompetensi sosial. Merujuk pada Standar Nasional Pendidikan, Pasal 38 ayat (3) butir d (dalam Kurniasih dan Sani, 2015:14) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling. Adapun aspek kompetensi sosial yang harus dikuasai oleh seorang guru sebagaimana termaktub pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi

Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa aspek kompetensi sosial pendidik yaitu : Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Namun, dalam beberapa keadaan ditemukan rendahnya kemauan siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Siswa tidak mau datang kepada guru bimbingan dan konseling karena siswa beranggapan bahwa jika ia datang kepada guru bimbingan dan konseling berarti ia telah berbuat kesalahan, seperti melanggar peraturan dan melakukan hal-hal negatif lainnya. Bahkan adanya anggapan atau pandangan bahwa konselor di sekolah dianggap atau dipandang sebagai polisi sekolah. Hal tersebut bisa saja terjadi karena rendahnya kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sehingga

menimbulkan persepsi-persepsi negatif yang membuat siswa enggan untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Dalam hal ini anggapan atau pandangan siswa disebut sebagai persepsi. Menurut Muhyadi (2012:199), persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap perilaku seseorang cukup besar. Dalam memandang dan memaknai objek atau peristiwa tertentu, pengertian yang ditangkap oleh seseorang mungkin berbeda dengan orang lain karena persepsinya berbeda. Yang dimaksud dengan persepsi ialah proses seleksi yang dilakukan oleh seseorang terhadap stimulus yang dapat dari lingkungan dan kemudian mengorganisasi serta menafsirkannya. Atau, suatu proses di mana seseorang mengorganisasi dan menginterpretasi kesan atau tangkapan indranya agar memiliki makna dalam konteks lingkungannya.

Berbagai kesalah pahaman yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini seperti adanya anggapan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru yang menyeramkan atau berbagai persepsi lainnya yang keliru mengenai bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan kompetensi sosial yang dimiliki

guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah dijabarkan diatas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan”.

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi

Menurut Muhyadi (2012:199) persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap perilaku seseorang cukup besar. Dalam memandang dan memaknai objek atau peristiwa tertentu, pengertian yang ditangkap oleh seseorang mungkin berbeda dengan orang lain karena persepsinya berbeda. Yang dimaksud dengan persepsi ialah proses seleksi yang dilakukan oleh seseorang terhadap stimulus yang dapat dari lingkungan dan kemudian mengorganisasi serta menafsirkannya. Atau, suatu proses di mana seseorang mengorganisasi dan menginterpretasi kesan atau tangkapan indranya agar memiliki makna dalam konteks lingkungannya.

Menurut Muhyadi (2012:201) sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang menentukan bagaimana persepsi terbentuk pada diri seseorang, yaitu : 1) orang yang

bersangkutan (orang yang membentuk persepsi itu sendiri), 2) stimulus yang dihadapi seseorang, berupa objek maupun peristiwa tertentu, 3) situasi dimana proses pembentukan persepsi itu terjadi.

Kompetensi Sosial Guru BK

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:14) adapun kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Komunikasi yang harus dilakukan guru juga termasuk pada orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula.

Menurut Sari (2016:22) guru bimbingan dan konseling merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses layanan bimbingan konseling akan berjalan dengan baik apabila guru bimbingan dan konseling mampu bergaul/berkomunikasi dengan baik. Kemampuan tersebut dinamakan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang

bersangkutan dalam melaksanakan tugas keguruannya secara professional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan kekhususan komunikasi antara guru dan siswa (Samana, dalam Haryanto 2013:43).

Bimbingan dan Konseling

Menurut Shertzer dan Stone (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2005:6) mengartikan bimbingan sebagai “... *process of helping an individual to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya).”

Menurut Sutirna (2013:18) tujuan bimbingan dan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat : merencanakan kegiatan penyelesaian studi, (1) perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek

pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, karena bertujuan untuk mengungkapkan tentang gejala peristiwa dan kajian apa adanya yang sebenarnya terjadi dengan menggunakan angka-angka menggambarkan karakteristik individu atau kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2020/2021 yang dimana terdiri dari 18 kelas yaitu 9 kelas VIII dan 9 kelas IX. Kemudian dilakukan penentuan sampel penelitian menggunakan *Simple Random Sampling*. Sehingga ditentukan sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang kelas VII, 90 orang kelas VIII, dan 88 orang kelas IX di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu teknik pengumpulan data secara tertulis dimana responden tidak diberikan kesempatan untuk menjawab sesuai keinginannya sendiri namun jawabannya sudah tersedia dalam poin-poin pilihan dari pertanyaan tersebut yang akan disesuaikan dengan keadaan dirinya. Data berupa skor

persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dianalisis melalui teknik statistik dengan bantuan komputer *Microsoft Office Excel 2010* dan *SPSS Versi 18.00*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

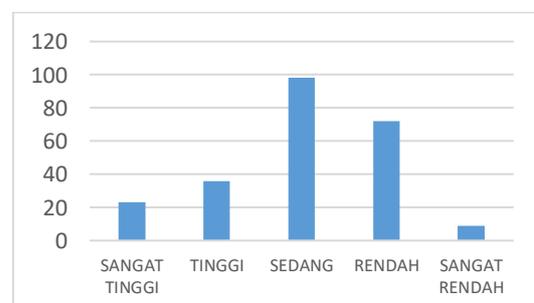
Hasil analisis berdasarkan kategori persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Skor Kecenderungan Data Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru BK

Keterangan	Rentang Skor	f	%
Sangat Tinggi	> 185	23	10%
Tinggi	170 – 185	36	15%
Sedang	156 – 170	98	41%
Rendah	142 – 156	72	31%
Sangat Rendah	< 142	8	3%
JUMLAH		237	100%

Jika dilihat dalam grafik persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK sebagai berikut:

Grafik 1. Persentase Frekuensi Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK Secara Menyeluruh



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK cenderung

sedang yaitu terdapat 98 siswa (41%) yang memiliki persepsi positif yang sedang dalam artian tidak tinggi dan tidak rendah terhadap kompetensi sosial guru BK. Artinya bagi 98 siswa berpersepsi bahwa guru BK cukup memenuhi standar kompetensi sosial guru BK sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peneliti juga melakukan pengolahan data terhadap item instrumen. Pengolahan ini bertujuan untuk menunjukkan item instrumen mana saja yang capaian skornya rendah, yaitu item yang rentang skornya berada pada kategori sedang hingga sangat rendah, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru BK kedepannya agar menjadi tenaga profesional yang memenuhi standar kompetensi sosial guru BK sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Hasil pengolahan data indikator dan deskriptor instrumen persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK tersaji dalam tabel berikut:

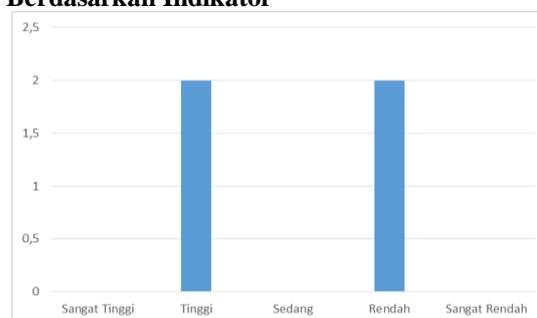
Tabel 2. Kategorisasi Skor Indikator Kuesioner Persepsi siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK

Keterangan	Rentang Skor	f	%
------------	--------------	---	---

Sangat Tinggi	> 14416	0	0%
Tinggi	11250 - 14416	2	50%
Sedang	8084 – 1250	0	0%
Rendah	4917 – 8084	2	50%
Sangat Rendah	< 4917	0	0%
JUMLAH		4	100%

Jika dilihat dalam grafik persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK sebagai berikut:

Grafik 2. Persentase Frekuensi Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK Berdasarkan Indikator



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada indikator cenderung tinggi dan rendah. Terdapat 2 indikator (50%) yang capaian skornya tinggi. Hal ini menunjukkan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada indikator tersebut positif. Dan terdapat 2 indikator (50%) yang capaian skornya rendah. Hal ini menunjukkan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada indikator tersebut cenderung kurang positif.

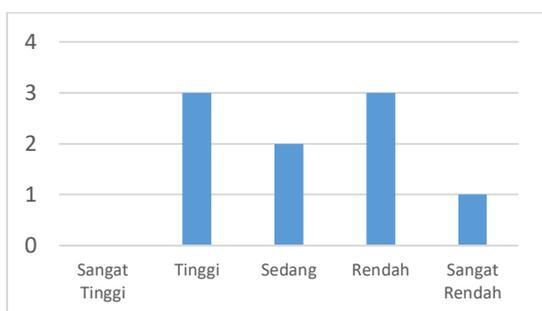
Tabel 3. Kategorisasi Skor Deskriptor Kuesioner Persepsi siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK

Keterangan	Rentang Skor	f	%
Sangat Tinggi	>6874	0	0%
Tinggi	6067 – 8085	3	33%

Sedang	5155 - 6874	2	22%
Rendah	3437 - 5155	3	33%
Sangat Rendah	< 1719	1	12%
JUMLAH		9	100%

Jika dilihat dalam grafik persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK sebagai berikut:

Grafik 3. Persentase Frekuensi Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK Berdasarkan Deskriptor



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada deskriptor cenderung tinggi dan rendah, yaitu terdapat 3 deskriptor (33%) yang capaian skornya tinggi. Hal ini menunjukkan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada indikator tersebut negatif. Dan terdapat 3 deskriptor (33%) yang capaian skornya rendah. Hal ini menunjukkan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada indikator tersebut negatif.

Secara spesifik Persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan dapat dilihat melalui variabel jenis kelamin.

Tabel 4. Skor Persepsi siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK Ditinjau Dari Variabel Jenis Kelamin Laki-Laki

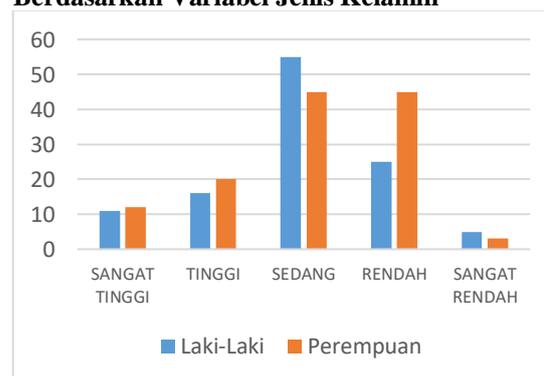
Keterangan	Rentang Skor	f	%
Sangat Tinggi	>184	11	10%
Tinggi	170 - 184	16	14%
Sedang	156 - 170	55	49%
Rendah	142 - 156	25	22%
Sangat Rendah	≥142	5	5%
JUMLAH		112	100

Tabel 5. Skor Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK Ditinjau Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin Perempuan

Keterangan	Rentang Skor	f	%
Sangat Tinggi	> 185	12	10%
Tinggi	170 - 185	20	16%
Sedang	156 - 170	45	36%
Rendah	141 - 156	45	36%
Sangat Rendah	< 141	3	2%
JUMLAH		125	100

Jika dilihat dalam grafik, persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK berdasarkan variabel jenis kelamin sebagai berikut:

Grafik 4. Persentase Frekuensi Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK Ditinjau Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan kelas VIII dan IX SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan terhadap kompetensi sosial guru

BK cenderung sedang. Dengan jumlah siswa laki-laki 55 orang (49%) dan jumlah siswa perempuan 45 orang (36%) berpersepsi bahwa guru BK cukup memenuhi standar kompetensi sosial guru BK sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi sosial guru BK di SMP N 1 Percut Sei Tuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara menyeluruh persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK cenderung sedang. Dengan jumlah 98 siswa (41%) berpersepsi bahwa guru BK sudah memenuhi standar kompetensi sosial guru BK sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (2) Hasil pengolahan data indikator instrumen persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK cenderung tinggi dan rendah. Terdapat 2 indikator (50%) yang capaian skornya tinggi. Hal ini menunjukkan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada indikator tersebut positif. Dan terdapat 2 indikator (50%) yang capaian skornya rendah. Hal ini menunjukkan persepsi siswa terhadap

kompetensi sosial guru BK pada indikator tersebut cenderung kurang positif. Hasil pengolahan data deskriptor instrumen persepsi terhadap kompetensi sosial guru BK cenderung tinggi dan rendah, yaitu terdapat 3 deskriptor (33%) yang capaian skornya tinggi. Hal ini menunjukkan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada indikator tersebut negatif. Dan terdapat 3 deskriptor (33%) yang capaian skornya rendah. Hal ini menunjukkan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada indikator tersebut negatif.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran: (1) Guru BK, setelah mengetahui kemampuan dan kondisi yang terjadi ada baiknya ini menjadi bahan introspeksi untuk selalu mengembangkan kompetensinya, terutama kompetensi sosialnya. Sebaiknya guru BK rajin mengikuti seminar, workshop, diklat, pelatihan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru, penataran guru, dan menambah pengetahuan melalui media massa atau media elektronik. Selain itu guru BK juga mampu mengembangkan kompetensinya dengan melalui belajar sendiri, yaitu dengan melihat bagaimana situasi dan kondisi di sekolah dan dapat

menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah. Guru BK hendaknya rajin mengupgrade ilmu bimbingan dan konseling untuk mengetahui perkembangannya. (2) Peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan pengumpulan data yang bervariasi, tidak hanya angket. Bisa juga meneliti variabel lanjut dari penelitian ini seperti faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi sosial guru BK disekolah atau bagaimana cara pengembangan kompetensi sosial guru BK untuk menghasilkan layanan BK yang lebih bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius. 2016. *Buku Pedoman Guru*. Bandung : Penerbit Yrama Widya.
- Baihaqi. 2016. *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Haryanto, T. 2013. *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Terhadap Akhlaq Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Skripsi). Salatiga : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Diakses : 24 Januari 2020, pukul 12.30 WIB.
- Kurniasih, I & Sani, B. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Kata Pena.
- Muhyadi. 2012. *Dinamika Organisasi Konsep dan Aplikasinya dalam Interaksi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Prayetno & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Renika Cipta.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Lembaga Negara RI Tahun 2007. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sari, R.S. 2016. *Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan*. (Skripsi). Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Diakses : 24 Januari 2020, pukul 12.30 WIB.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Yusuf, S & Nurihsan, J. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya